

Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Iklim Lingkungan Sekolah, dan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP X Jakarta

Understanding Bullying Behavior among Adolescents: The Roles of Parenting Styles, School Climate, and Self-Control

Diah Argarini^{1*}, M. Ridha Sahara¹

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Submitted: April 2026

Accepted: Mei 2026

Publish Online: Mei 2026

Kata Kunci:

Remaja, *bullying*, pola asuh orang tua, kontrol diri, iklim lingkungan sekolah

Abstrak

Latar Belakang: Perilaku *bullying* masih menjadi masalah pada remaja dan dapat berkaitan dengan berbagai faktor pada tingkat keluarga, sekolah, dan individu. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua, iklim lingkungan sekolah, dan kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada remaja. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri atas 77 siswa kelas IX yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Parenting Style and Dimension Questionnaire* (PSDQ) untuk mengukur pola asuh orang tua, kuesioner iklim lingkungan sekolah, *Brief Self-Control Scale* (BSCS), dan *Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ) untuk mengukur perilaku *bullying*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan SPSS dengan *Fisher's Exact Test* pada tingkat kemaknaan 0,05. **Hasil:** Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang paling banyak ditemukan (51,9%), sedangkan sebagian besar responden menilai iklim lingkungan sekolah dalam kategori baik (90,9%). Sebagian besar responden memiliki kontrol diri sedang (55,8%) dan tidak melakukan *bullying* (83,1%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* ($p=0,023$) serta antara kontrol diri dan perilaku *bullying* ($p=0,038$). Sebaliknya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara iklim lingkungan sekolah dan perilaku *bullying* ($p=0,368$). **Kesimpulan:** Pola asuh orang tua dan kontrol diri berhubungan dengan perilaku *bullying*, sedangkan iklim lingkungan sekolah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* perlu memperhatikan faktor keluarga dan kemampuan individu selain pendekatan berbasis sekolah.

Keywords:

Adolescents, *bullying* behavior, parenting style, self-control, school climate

Abstract

Background: Bullying remains a behavioral problem among adolescents and may be influenced by factors at the family, school, and individual levels. **Objective:** This study aimed to analyze the relationships between parenting style, school climate, self-control, and bullying behavior among adolescents. **Methods:** This quantitative analytic study used a cross-sectional design. The study involved 77 Grade IX students selected using stratified random sampling. Data were collected using the Parenting Style and Dimension Questionnaire (PSDQ), a school climate questionnaire, the Brief Self-Control Scale (BSCS), and the Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) measuring parenting style, school climate, self-control, and bullying behavior. Data were analyzed using SPSS through univariate and bivariate analyses with Fisher's Exact Test at a significance level of 0.05. **Results:** Authoritarian parenting was the most common parenting style (51.9%), while 90.9% of respondents perceived their school climate as good. Most respondents had moderate self-control (55.8%), and 83.1% were categorized as not engaging in bullying behavior. Parenting style was significantly associated with bullying behavior ($p=0.023$). Self-control was also significantly associated with bullying behavior ($p=0.038$). In contrast, school climate was not significantly associated with bullying behavior ($p=0.368$). **Conclusion:** Parenting style and self-control were associated with bullying behavior among adolescents, whereas school climate was not significantly associated with bullying behavior. These findings indicate that bullying prevention should consider family and individual factors in addition to school-based approaches.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



✉ Corresponding Author:

Diah Argarini

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional, Jakarta

Telp. 081806970838

Email: diah.argarini@civitas.unas.ac.id

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial yang berlangsung secara cepat. Pada fase ini, remaja mulai memperluas hubungan sosial dan semakin membutuhkan penerimaan dari kelompok sebaya. Perubahan tersebut dapat memengaruhi cara remaja berinteraksi, mengambil keputusan, dan merespons konflik. Pada saat yang sama, kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan masih terus berkembang, sehingga remaja dapat lebih rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk perilaku *bullying* (Helmalia & Asyah, 2022).

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan dapat berbentuk verbal maupun nonverbal, termasuk penghinaan, ejekan, ancaman, kekerasan fisik, maupun tindakan yang merugikan hubungan sosial seseorang (Duwita & Pradana, 2024). Fenomena ini menjadi perhatian karena tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar remaja, tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* dapat berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, stres, trauma, rasa takut, serta gangguan dalam hubungan sosial dan proses belajar (Nurhalimah et al., 2025). Dengan demikian, *bullying* pada remaja perlu dipahami sebagai permasalahan yang membutuhkan perhatian tidak hanya terhadap perilaku yang muncul, tetapi juga terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengannya.

Perilaku *bullying* dapat berkaitan dengan faktor keluarga, lingkungan, maupun karakteristik individu (Han et al., 2025). Salah satu faktor yang penting adalah pola asuh orang tua karena keluarga merupakan lingkungan awal tempat remaja belajar mengenai komunikasi, aturan, pengendalian perilaku, dan penyelesaian konflik. Pola asuh mencerminkan cara orang tua mendidik, membimbing, mengawasi, dan mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari (Wijono et al., 2021). Pola interaksi tersebut dapat memengaruhi perkembangan perilaku sosial remaja. Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, misalnya, telah dikaitkan dengan munculnya berbagai masalah perilaku dan sosial pada anak (Chen et al., 2021). Oleh karena itu, karakteristik pola asuh perlu dipertimbangkan dalam memahami perilaku *bullying* pada remaja.

Selain keluarga, sekolah merupakan lingkungan sosial yang sangat penting bagi perkembangan remaja karena sebagian besar interaksi dengan teman sebaya berlangsung di lingkungan tersebut. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, tetapi juga sebagai ruang bagi siswa untuk membangun hubungan sosial dan mengembangkan nilai serta perilaku (Saribu, 2021). Lingkungan sekolah yang aman dan mendukung secara teoritis dapat membantu membentuk interaksi sosial yang positif. Namun, keberadaan *bullying* tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui kondisi lingkungan sekolah secara umum karena perilaku tersebut juga berkaitan dengan karakteristik individu dan pola hubungan antarsiswa. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah perlu dikaji bersama faktor lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perilaku *bullying*.

Pada tingkat individu, kontrol diri merupakan faktor lain yang relevan. Remaja dengan kontrol diri yang baik diharapkan lebih mampu mengendalikan impuls dan memilih respons yang sesuai ketika menghadapi konflik atau tekanan dari teman sebaya. Sebaliknya, kontrol diri yang rendah dapat meningkatkan kecenderungan untuk bertindak secara impulsif dan melakukan perilaku agresif (Pascual-Sanchez et al., 2021). Dengan demikian, kontrol diri dapat menjadi salah satu faktor individual yang penting dalam memahami kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja (Firdaus et al., 2022).

Meskipun faktor keluarga, sekolah, dan individu telah banyak dibahas dalam penelitian mengenai *bullying*, ketiga aspek tersebut sering dikaji secara terpisah. Padahal, perilaku *bullying* merupakan fenomena yang kompleks dan dapat muncul melalui interaksi berbagai faktor. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan keterkaitan antara perhatian dan pola pengasuhan orang tua dengan perilaku anak (Han et al., 2025), sementara faktor lingkungan dan kemampuan individu dalam mengendalikan diri juga dapat memengaruhi respons remaja terhadap situasi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang melihat faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan

karakteristik individu secara bersamaan. Selain itu, keterbatasan data mengenai perilaku *bullying* pada konteks sekolah tertentu membuat informasi empiris pada tingkat lokal tetap diperlukan sebagai dasar pengembangan strategi pencegahan yang sesuai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang perilaku *bullying* sebagai fenomena yang berkaitan dengan tiga konteks utama, yaitu pola asuh orang tua sebagai faktor keluarga, iklim lingkungan sekolah sebagai faktor lingkungan, dan kontrol diri sebagai faktor individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua, iklim lingkungan sekolah, dan kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di salah satu sekolah menengah pertama di Jakarta Timur, Indonesia.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan observasional dan desain cross-sectional. Desain cross-sectional digunakan karena pengukuran variabel independen, yaitu pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, dan kontrol diri, serta variabel dependen berupa perilaku *bullying*, dilakukan pada satu periode pengambilan data.

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan di salah satu SMP di Jakarta Timur. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan pada September 2025 sampai dengan Maret 2026. Tahapan penelitian meliputi persiapan, studi pendahuluan, penyusunan instrumen dan administrasi penelitian, pengambilan sampel, pengumpulan data, serta pengolahan dan analisis data.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP X yang berjumlah 96 siswa. Sampel penelitian terdiri atas 77 siswa kelas IX. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga diperoleh kebutuhan sampel sebesar 77 responden.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik stratified random sampling, dengan kelas sebagai strata. Pemilihan responden pada masing-masing strata dilakukan secara acak menggunakan *random number generator* terhadap daftar nomor absensi siswa pada setiap kelas, sehingga setiap siswa dalam strata yang sama memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Distribusi sampel secara proporsional disajikan pada **tabel 1**.

Tabel 1. Distribusi Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi Penelitian siswa kelas IX	Sampel
1.	IX A	33	$33/96 \times 77 = 26,4 = 26$
2.	IX B	32	$32/96 \times 77 = 25,6 = 26$
3.	IX C	31	$31/96 \times 77 = 24,8 = 25$
Jumlah		96 Siswa	77 Siswa

Instrumen penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur seluruh variabel penelitian, yaitu pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, kontrol diri, dan perilaku *bullying*. Dalam skripsi, instrumen penelitian dijelaskan pada bagian khusus yang mencakup blueprint instrumen serta uji validitas dan reliabilitas.

Pola asuh orang tua diukur menggunakan *Parenting Style and Dimension Questionnaire* (PSDQ) yang dibuat oleh Robinson et al. (1995) dan diadaptasi oleh (A'yun et al., 2024). Instrumen ini digunakan untuk mengidentifikasi tiga tipe pola asuh, yaitu: demokratis, otoriter; dan permisif. Instrumen terdiri atas 32 item dengan pilihan jawaban berdasarkan frekuensi perilaku pengasuhan, mulai dari tidak pernah sampai selalu. Penentuan kategori pola asuh dilakukan berdasarkan skor masing-masing dimensi, dengan kategori yang memiliki skor tertinggi ditetapkan sebagai pola asuh dominan. Instrumen PSDQ dinyatakan valid dan reliabel setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,75 (Risnawaty et al., 2021).

Iklim lingkungan sekolah diukur menggunakan kuesioner lingkungan sekolah yang terdiri atas 19 item. Instrumen mencakup empat aspek, yaitu hubungan, pertumbuhan dan perkembangan pribadi, perubahan dan perbaikan sistem, dan lingkungan fisik. Instrumen menggunakan skala penilaian likert dan hasil skor dikategorikan ke dalam kategori kurang, cukup, baik dan sangat baik. Pada kuesioner faktor iklim sekolah, hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,899, yang menandakan tingkat konsistensi internal yang sangat baik dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian (Safitri, 2024).

Kontrol diri diukur menggunakan *Brief Self-Control Scale* (BSCS) yang dikembangkan oleh Tangney pada tahun 2004 yang selanjutnya diadaptasi oleh Paramitha & Ariani (2024) terdiri atas 13 item. Instrumen mencakup aspek kemampuan mengendalikan impuls, mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak, mempertahankan tujuan jangka panjang/disiplin diri, menghindari perilaku yang merugikan atau kesalahan berulang, serta mengatur kebiasaan dan konsistensi. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi: kontrol diri rendah, kontrol diri sedang, dan kontrol diri tinggi. Pada kuesioner *Brief Self-Control Scale* (BSCS), tingkat reliabilitasnya tergolong tinggi, ditunjukkan oleh konsistensi internal yang baik dengan nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0,81 hingga 0,87.

Perilaku *bullying* diukur menggunakan kuesioner *Olweus Bully/ Victim Questionnaire* (OBVQ) yang dikembangkan oleh Olweus pada tahun 1996. Instrumen ini digunakan dalam penelitian untuk mengukur perilaku *bullying*. Instrumen terdiri atas 23 item yang mencakup *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* nonverbal/nonfisik. Respons terhadap item menggunakan skala frekuensi satu sampai empat, dimana skor satu berarti tidak pernah dan empat berarti sangat sering. Hasil pengukuran kemudian dikategorikan menjadi tidak *bullying*, *bullying* rendah, *bullying* sedang, dan *bullying* tinggi. Instrumen ini telah dinyatakan valid dan reliabel melalui uji validitas dan reliabilitas instrument dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.893.

Proses Pengumpulan Data

Data dikumpulkan secara langsung dari siswa kelas IX yang telah ditetapkan sebagai responden melalui kuesioner terstruktur. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, kerahasiaan data, serta hak untuk berpartisipasi secara sukarela, kemudian memberikan persetujuan melalui informed consent. Data primer diperoleh melalui pengukuran pola asuh orang tua, iklim lingkungan sekolah, kontrol diri, dan perilaku *bullying*. Setelah kuesioner dikembalikan, kelengkapan jawaban diperiksa, kemudian data diberi kode, ditabulasi, dan disiapkan untuk analisis statistik.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan SPSS melalui analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi setiap variabel dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan pola asuh orang tua, iklim lingkungan sekolah,

dan kontrol diri dengan perilaku *bullying* menggunakan Fisher's Exact Test. Tingkat kemaknaan ditetapkan pada $\alpha=0,05$, dengan $p<0,05$ menunjukkan hubungan yang signifikan.

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 77 siswa di satu sekolah menengah pertama di Jakarta. Karakteristik responden meliputi usia, kelas, dan jenis kelamin. Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Siswa SMP (n=77)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
13 tahun	2	2,6
14 tahun	58	75,3
15 tahun	17	22,1
Kelas		
IX A	26	33,8
IX B	26	33,8
IX C	25	32,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	50,6
Perempuan	38	49,4
Total	77	100,0

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden berusia 14 tahun, yaitu sebanyak 58 responden (75,3%), sedangkan responden berusia 15 tahun sebanyak 17 responden (22,1%) dan berusia 13 tahun sebanyak 2 responden (2,6%). Berdasarkan kelas, responden kelas IX A dan IX B masing-masing berjumlah 26 responden (33,8%), sedangkan kelas IX C berjumlah 25 responden (32,5%). Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 39 responden (50,6%) dan perempuan sebanyak 38 responden (49,4%).

Analisis Univariat

Distribusi pola asuh orang tua, iklim lingkungan sekolah, kontrol diri, dan perilaku *bullying* pada 77 responden disajikan pada Tabel 3. Pola asuh orang tua yang paling banyak dilaporkan adalah pola asuh otoriter, yaitu 40 responden (51,9%). Sebagian besar responden menilai iklim lingkungan sekolah dalam kategori baik, yaitu 70 responden (90,9%). Berdasarkan kontrol diri, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu 43 responden (55,8%). Sementara itu, sebagian besar responden berada pada kategori tidak *bullying*, yaitu 64 responden (83,1%).

Tabel 3. Distribusi Pola Asuh Orang Tua, Iklim Lingkungan Sekolah, Kontrol Diri, dan Perilaku *Bullying* pada Remaja (n=77)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pola asuh orang tua		
Demokratis	14	18,2
Otoriter	40	51,9
Permisif	23	29,9
Iklim lingkungan sekolah		
Cukup	7	9,1
Baik	70	90,9
Kontrol diri		
Rendah	14	18,2

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sedang	43	55,8
Tinggi	20	26,0
Perilaku <i>bullying</i>		
Tidak <i>bullying</i>	64	83,1
<i>Bullying</i> rendah	12	15,6
<i>Bullying</i> sedang	1	1,3
Total	77	100,0

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh orang tua, iklim lingkungan sekolah, dan kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada remaja. Karena terdapat sel dengan *expected count* kurang dari 5 pada tabel kontingensi, pengujian hubungan dilakukan menggunakan *Fisher's Exact Test*.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying*

Pola asuh orang tua menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying* (Fisher's Exact Test, $p=0,023$). Proporsi responden yang mengalami *bullying* rendah atau sedang lebih tinggi pada kelompok dengan pola asuh otoriter dibandingkan dengan kelompok pola asuh demokratis dan permisif. Distribusi perilaku *bullying* berdasarkan pola asuh orang tua disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja (n=77)

Pola Asuh Orang Tua	Tidak <i>Bullying</i> n (%)	<i>Bullying</i> Rendah n (%)	<i>Bullying</i> Sedang n (%)	Total n (%)	<i>p</i> value
Demokratis	12 (85,7)	2 (14,3)	0 (0,0)	14 (100,0)	0,023
Otoriter	29 (72,5)	10 (25,0)	1 (2,5)	40 (100,0)	
Permisif	23 (100,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	23 (100,0)	
Total	64 (83,1)	12 (15,6)	1 (1,3)	77 (100,0)	

Hubungan Iklim Lingkungan Sekolah dengan Perilaku *Bullying*

Iklim lingkungan sekolah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying* (Fisher's Exact Test, $p=0,368$). Pada kelompok yang menilai iklim sekolah dalam kategori baik, sebagian besar responden berada pada kategori tidak *bullying*. Distribusi perilaku *bullying* berdasarkan iklim lingkungan sekolah disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Iklim Lingkungan Sekolah dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja (n=77)

Iklim Lingkungan Sekolah	Tidak <i>Bullying</i> n (%)	<i>Bullying</i> Rendah n (%)	<i>Bullying</i> Sedang n (%)	Total n (%)	<i>p</i> value
Cukup	5 (71,4)	2 (28,6)	0	7 (100)	0,368
Baik	59 (84,3)	10 (14,3)	1 (1,4)	70 (100)	
Total	64 (83,1)	12 (15,6)	1 (1,3)	77 (100,0)	

Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying*

Kontrol diri menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying* (Fisher's Exact Test, $p=0,038$). Pada kelompok dengan kontrol diri sedang, 10 responden (23,3%) berada pada kategori *bullying* rendah, sedangkan pada kelompok dengan kontrol diri tinggi, 19 responden (95,0%) berada pada kategori tidak *bullying*. Distribusi perilaku *bullying* berdasarkan tingkat kontrol diri disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja (n=77)

Kontrol Diri	Tidak <i>Bullying</i> n (%)	<i>Bullying</i> Rendah n (%)	<i>Bullying</i> Sedang n (%)	Total n (%)	p value
Rendah	12 (85,7)	2 (14,3)	0 (0,0)	14 (100,0)	0,038
Sedang	33 (76,7)	10 (23,3)	0 (0,0)	43 (100,0)	
Tinggi	19 (95,0)	0 (0,0)	1 (5,0)	20 (100,0)	
Total	64 (83,1)	12 (15,6)	1 (1,3)	77 (100,0)	

PEMBAHASAN

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* ($p=0,023$). Pola asuh otoriter merupakan kategori yang paling banyak ditemukan (51,9%) dan memiliki proporsi *bullying* yang lebih tinggi dibandingkan pola asuh lainnya. Pada kelompok otoriter, 25,0% responden berada pada kategori *bullying* rendah dan 2,5% pada kategori *bullying* sedang, sedangkan pada kelompok demokratis hanya 14,3% yang berada pada kategori *bullying* rendah dan seluruh responden dengan pola asuh permisif berada pada kategori tidak *bullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik interaksi dalam keluarga berkaitan dengan variasi perilaku *bullying* pada remaja.

Karakteristik pola asuh otoriter menekankan pada kontrol dan kepatuhan yang tinggi. Interaksi yang lebih berorientasi pada tuntutan dan kontrol dapat membatasi ruang bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian, mengekspresikan pendapat, dan belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam konteks hubungan sosial remaja, keterbatasan pengalaman tersebut dapat mempengaruhi cara mereka merespon konflik atau tekanan dari lingkungan sebaya (Regina & Hidayat, 2024).

Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian He et al. (2023) yang menemukan bahwa *overprotective parenting* berhubungan positif dengan *school bullying*, sementara penelitian yang dilakukan oleh (Zhong et al. (2024) menunjukkan bahwa *negative parenting* berkaitan dengan *bully-promoting behavior*. (Zhu et al., 2025) juga menemukan bahwa *caring parenting* berkaitan dengan lebih rendahnya *bullying victimization*, yang sebagian dijelaskan melalui fungsi keluarga dan penyelesaian konflik yang konstruktif. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa bukan sekadar keberadaan aturan dalam keluarga, tetapi bagaimana kontrol, dukungan, komunikasi, dan penyelesaian konflik diberikan kepada remaja yang penting dalam memahami kaitan antara pengasuhan dan *bullying*. Keterkaitan pola asuh dengan berbagai perilaku berisiko pada remaja juga ditemukan pada perilaku berisiko lain, seperti pada penelitian Nurfatimah et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMPN 10 Kendari. Temuan tersebut memperkuat gambaran bahwa pola asuh orang tua bukan hanya berkaitan dengan perilaku *bullying*, tetapi juga berperan sebagai faktor keluarga yang relevan terhadap berbagai bentuk perilaku berisiko pada remaja secara lebih luas. Pada penelitian ini, pola asuh otoriter merupakan pola yang dominan sekaligus menunjukkan proporsi *bullying* yang lebih tinggi memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai pola pengasuhan yang perlu mendapat perhatian dalam pencegahan *bullying* pada remaja. Namun, karena desain penelitian ini bersifat *cross-sectional*, hubungan tersebut tetap perlu dipahami sebagai asosiasi dan belum dapat membuktikan bahwa pola asuh otoriter menyebabkan perilaku *bullying*.

Temuan bahwa seluruh responden dengan pola asuh permisif (100,0%) berada pada kategori tidak *bullying* perlu ditafsirkan secara hati-hati. Menurut teori pengasuhan Baumrind (1991), pola asuh permisif yang minim pengawasan dan aturan justru dapat meningkatkan risiko perilaku

kurang terkontrol. Oleh karena itu, hasil ini mungkin dipengaruhi oleh *social desirability bias*, karena data diperoleh melalui kuesioner *self-report* pada topik yang sensitif secara sosial. Dengan demikian, temuan ini tidak dapat dianggap sebagai bukti bahwa pola asuh permisif melindungi remaja dari perilaku *bullying*. Selain itu, siswa dengan pola asuh permisif mungkin kurang terbiasa merefleksikan norma perilaku, sehingga jawaban pada instrumen *self-report* belum tentu mencerminkan perilaku aktual. Penelitian selanjutnya sebaiknya melengkapi data dengan laporan guru, wali kelas, atau observasi untuk memperoleh gambaran perilaku *bullying* yang lebih akurat.

Hubungan Iklim Lingkungan Sekolah dengan Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara iklim lingkungan sekolah dan perilaku *bullying* ($p=0,368$). Sebagian besar responden menilai iklim lingkungan sekolah dalam kategori baik (90,9%), dan pada kelompok tersebut 84,3% responden berada pada kategori tidak *bullying*, 14,3% pada kategori *bullying* rendah, dan 1,4% pada kategori *bullying* sedang. Pada kelompok yang menilai iklim sekolah cukup, 71,4% responden berada pada kategori tidak *bullying* dan 28,6% pada kategori *bullying* rendah. Meskipun secara deskriptif terdapat perbedaan proporsi, perbedaan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menunjukkan adanya hubungan antara iklim lingkungan sekolah dan perilaku *bullying*.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dapat dipahami dari karakteristik iklim sekolah dalam penelitian ini, di mana sebagian besar siswa (90,9%) menilai lingkungan sekolah dalam kategori baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variasi persepsi terhadap iklim sekolah relatif terbatas. Selain itu, perilaku *bullying* merupakan fenomena yang kompleks dan dapat berlangsung melalui interaksi yang lebih spesifik, seperti hubungan teman sebaya, respons terhadap konflik, serta kemampuan siswa dalam mengendalikan perilakunya. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang secara umum dipersepsikan baik belum tentu dapat mencegah seluruh bentuk perilaku *bullying* yang muncul dalam interaksi antarsiswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Wilantika (2025) yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara suasana sekolah dan perilaku *bullying* berdasarkan uji Spearman Rho ($r=0,166$; $p=0,166$). Penelitian tersebut mengemukakan bahwa keterbatasan ukuran sampel dan adanya faktor lain yang tidak diteliti dapat menjadi kemungkinan penjelasan terhadap tidak ditemukannya hubungan. Hasil penelitian ini memberikan perspektif yang serupa bahwa perbaikan kondisi lingkungan sekolah saja belum tentu cukup untuk menjelaskan atau mencegah seluruh perilaku *bullying*. Upaya pencegahan tetap perlu dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua serta memperhatikan aspek hubungan sosial dan perilaku individual siswa. Meskipun sebagian besar perilaku *bullying* dalam penelitian ini berada pada kategori rendah, keberadaannya tetap perlu mendapat perhatian karena perilaku yang awalnya ringan dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius apabila tidak ditangani secara tepat.

Temuan ini perlu dipahami dalam konteks budaya sekolah dan keluarga perkotaan seperti Jakarta. Penilaian iklim sekolah yang baik umumnya mencerminkan aspek yang mudah diamati, seperti fasilitas, kebersihan, tata tertib, hubungan dengan guru, dan pengelolaan sekolah. Namun, penilaian tersebut belum tentu menggambarkan dinamika hubungan antarsiswa, terutama relasi teman sebaya yang lebih tersembunyi dari pengawasan sekolah.

Di wilayah perkotaan, tingginya mobilitas orang tua dapat mengurangi pengawasan dan komunikasi langsung mengenai pergaulan anak di sekolah, sehingga norma sosial remaja lebih banyak dipengaruhi kelompok sebaya (Dittus et al., 2026). Budaya sekolah yang kompetitif serta penggunaan media sosial juga dapat memperluas interaksi di luar pengawasan sekolah (da Fonseca

et al., 2023). Akibatnya, bentuk *bullying* yang halus, seperti pengucilan, ejekan, atau penyebaran rumor, tetap dapat terjadi meskipun iklim sekolah dinilai baik.

Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* Remaja

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku *bullying* ($p=0,038$). Meskipun sebagian besar responden pada seluruh kategori kontrol diri berada pada kategori tidak *bullying*, terdapat perbedaan proporsi perilaku *bullying* antar tingkat kontrol diri. Proporsi *bullying* paling rendah ditemukan pada kelompok dengan kontrol diri tinggi, yaitu 5,0% (1 orang), sedangkan proporsi tertinggi terdapat pada kelompok kontrol diri sedang, yaitu 23,3% (10 orang). Temuan ini menunjukkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan perilaku *bullying*, meskipun pola hubungan yang terlihat pada penelitian ini tidak sepenuhnya menunjukkan kecenderungan linear.

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur, membimbing, dan mengarahkan perilaku agar mencapai tujuan yang positif (Zain, 2021). Dalam konteks interaksi sosial remaja, kemampuan tersebut dapat membantu individu mengendalikan emosi dan impuls ketika menghadapi konflik atau situasi yang memicu respons agresif. Remaja dengan kontrol diri yang baik mungkin lebih mampu mempertimbangkan konsekuensi tindakannya sebelum merespons suatu konflik, sehingga kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku *bullying* dapat ditekan. Hal ini dapat membantu menjelaskan rendahnya proporsi *bullying* pada kelompok dengan kontrol diri tinggi dalam penelitian ini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Zain (2021), yang menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku *bullying* ($p=0,000$; $r=-0,325$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kontrol diri, semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. Namun, penelitian ini memperlihatkan pola yang sedikit berbeda karena proporsi *bullying* pada kelompok kontrol diri sedang justru lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol diri rendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kontrol diri dan *bullying* tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui peningkatan atau penurunan skor kontrol diri. Faktor lain di luar kontrol diri, seperti pengawasan guru, aturan sekolah, hubungan teman sebaya, dan norma sosial, mungkin turut memengaruhi apakah kecenderungan perilaku tersebut diwujudkan menjadi tindakan *bullying*.

Pada Tabel 6, persentase *bullying* rendah lebih tinggi pada kelompok kontrol diri sedang (23,3%) dibandingkan kontrol diri rendah (14,3%), sehingga tampak tidak sejalan dengan teori bahwa kontrol diri rendah berkaitan dengan perilaku destruktif (Kundakova et al., 2022). Pola ini perlu ditafsirkan hati-hati karena jumlah responden pada kelompok kontrol diri rendah relatif kecil ($n=14$), sehingga proporsinya lebih mudah berubah akibat variasi sampel. Kondisi tersebut juga mendukung penggunaan *Fisher's Exact Test*, meskipun nilai signifikansi keseluruhan belum menjelaskan arah hubungan pada setiap kategori.

Secara fenomenologis, pola tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan. Remaja dengan kontrol diri rendah cenderung menampilkan perilaku bermasalah yang lebih mudah terlihat, sehingga lebih cepat teridentifikasi dan mendapat pengawasan atau intervensi dari guru maupun orang tua. Pengawasan ini dapat membatasi kesempatan mereka untuk melakukan *bullying* secara terbuka, meskipun kecenderungan impulsif tetap ada. Sebaliknya, remaja dengan kontrol diri sedang mungkin berada pada fase regulasi diri yang belum stabil. Mereka dapat merencanakan tindakan secara cukup terarah, tetapi belum sepenuhnya mampu menahan dorongan untuk bersaing, menunjukkan dominasi sosial, atau memperoleh status dalam kelompok

sebayu. Kondisi ini dapat mendorong keterlibatan dalam bentuk bullying ringan, seperti ejekan, sindiran, atau perilaku dominasi yang tidak selalu tampak sebagai agresi berat. Dengan demikian, pola ini tidak hanya berkaitan dengan impulsivitas, tetapi juga dengan dinamika sosial remaja. Namun, penjelasan tersebut masih bersifat dugaan dan perlu dikonfirmasi melalui penelitian kualitatif atau *mixed-methods*, karena data kuantitatif belum mampu menjelaskan mekanismenya secara pasti.

Temuan ini memperluas pemahaman bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor individual yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan munculnya perilaku tersebut. Karena desain penelitian bersifat *cross-sectional*, hubungan yang ditemukan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kontrol diri yang rendah menyebabkan *bullying*. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor individual dan lingkungan secara bersamaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme terbentuknya perilaku *bullying* pada remaja.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, desain *cross-sectional* yang digunakan hanya memungkinkan identifikasi asosiasi antarvariabel pada satu titik waktu, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara pola asuh orang tua, iklim lingkungan sekolah, kontrol diri, dan perilaku bullying. Kedua, seluruh variabel diukur menggunakan kuesioner mandiri (*self-report questionnaire*) yang rawan terhadap bias tanggapan, termasuk kecenderungan responden memberikan jawaban yang dinilai lebih dapat diterima secara sosial. Ketiga, ukuran sampel penelitian relatif terbatas karena hanya melibatkan 77 siswa pada satu sekolah, sehingga generalisasi temuan ke populasi remaja yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi pertimbangan penting bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam merancang studi dengan desain longitudinal, sumber data yang lebih beragam, dan cakupan sampel yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan kontrol diri berhubungan dengan perilaku *bullying*, sedangkan iklim lingkungan sekolah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Pola asuh otoriter merupakan pola yang paling banyak ditemukan dan memiliki proporsi *bullying* lebih tinggi dibandingkan pola asuh lainnya, sementara *bullying* paling rendah ditemukan pada kelompok dengan kontrol diri tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya perlu dilihat sebagai masalah lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai perilaku yang berkaitan dengan konteks keluarga dan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku.

Penelitian ini memberikan bukti bahwa pencegahan *bullying* perlu dilakukan secara lebih komprehensif, tidak hanya melalui perbaikan lingkungan sekolah, tetapi juga melalui penguatan pola pengasuhan yang suportif dan kemampuan kontrol diri remaja. Sekolah dapat memperkuat program pencegahan *bullying* dan keterampilan pengelolaan emosi siswa, sedangkan orang tua perlu menerapkan pengawasan dan aturan yang disertai komunikasi, dukungan, dan kesempatan untuk berkembang mandiri. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan faktor lain seperti hubungan teman sebaya, dukungan sosial, dan regulasi emosi untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah atas izin, dukungan, dan fasilitasi yang diberikan selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian. Apresiasi turut disampaikan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi serta semua pihak yang memberikan bantuan selama proses pengumpulan data hingga penyusunan manuskrip ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, A. R. Q., Rahmawati, A., & Fitrianingtyas, A. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Makan Anak. *Kumara Cendekia*, 12(1), 32–43. <https://doi.org/10.20961/KC.V12I1.72063>
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004;WEBSITE:WEBSITE:SAGE;WGROU:ST RING:PUBLICATION>
- Chen, J. K., Wang, S. C., Chen, Y. W., & Huang, T. H. (2021). Family Climate, Social Relationships With Peers and Teachers at School, and School Bullying Victimization Among Third Grade Students in Elementary Schools in Taiwan. *School Mental Health* 2021 13:3, 13(3), 452–461. <https://doi.org/10.1007/S12310-020-09404-8>
- da Fonseca, I. B., Santos, G., & Santos, M. A. (2023). School engagement, school climate and youth externalizing behaviors: direct and indirect effects of parenting practices. *Current Psychology* 2023 43:4, 43(4), 3029–3046. <https://doi.org/10.1007/S12144-023-04567-4>
- Dittus, P. J., Li, J., Verlenden, J. V., Wilkins, N. J., Carman-McClanahan, M. N., Cavalier, Y., Mercado, M. C., Welder, L. E., Roehler, D. R., & Ethier, K. A. (2026). Parental Monitoring and Risk Behaviors and Experiences Among High School Students — Youth Risk Behavior Survey, United States, 2021. *MMWR Supplements*, 72(1), 37–44. <https://doi.org/10.15585/MMWR.SU7201A5>
- Duwita, C., & Pradana, E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/JSA.V5I3.1071>
- Firdaus, M. F., Himawati, D., & Arianty, M. (2022). Kontrol diri pada mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 40–45. <https://doi.org/10.52166/HUMANIS.V14I1.2831>
- Han, Z. Y., Ye, Z. Y., & Zhong, B. L. (2025). School bullying and mental health among adolescents: a narrative review. *Translational Pediatrics*, 14(3), 463–472. <https://doi.org/10.21037/TP-2024-512/COIF>
- He, E., Ye, X., & Zhang, W. (2023). The effect of parenting styles on adolescent bullying behaviours in China: The mechanism of interpersonal intelligence and intrapersonal intelligence. *Heliyon*, 9(4), e15299. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15299>
- Helmalia, P., & Asyah, N. (2022). *Hubungan Self Management Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Satria Dharma Perbaungan T.A 2021/20222*. <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>
- Kundakova, M., Rima, D., Atakhanova, G., Temirbolat, N., & Beaver, K. M. (2022). Does Self-control Predict Crime, Delinquency, and Victimization in Immigrants? A Longitudinal Analysis. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(11–12), NP8534–NP8558. <https://doi.org/10.1177/0886260520976215>
- Lestari, D. A., & Wilantika, R. (2025). Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMK Di Pringsewu. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 5(1), 86–96. <https://doi.org/10.36636/PSIKODINAMIKA.V5I1.5725>

- Nabila Thifallya Regina, & Eva Nuriyah Hidayat. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(1), 129–145. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v5i1.15>
- Nurhalimah, N., Haryati, O., Wartonah, W., & Adelia, A. (2025). The impact of verbal bullying on the mental health of students at a senior high school in Be-kasi, Indonesia. *Healthcare in Low-Resource Settings*, 13(s1). <https://doi.org/10.4081/HLS.2025.13092>
- Nurfatimah, S., Nirwana, & Shafwan, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelas Di SMPN 10 Kendari Tahun 2022. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 2(2), 67–75. <https://doi.org/10.69677/AVICENNA.V2I2.88>
- Paramitha, D. S., & Ariani, L. (2024). Hubungan Kontrol Diri dengan Stress Kerja Pada Bidan di Rumah Sakit Banjarmasin. *Malabayati Nursing Journal*, 6(6), 2415–2425. <https://doi.org/10.33024/MNJ.V6I6.11124>
- Pascual-Sanchez, A., Hickey, N., Mateu, A., Martinez-Herves, M., Kramer, T., & Nicholls, D. (2021). Personality traits and self-esteem in traditional bullying and cyberbullying. *Personality and Individual Differences*, 177, 110809. <https://doi.org/10.1016/J.PAID.2021.110809>
- Risnawaty, W., Agustina, A., & Suryadi, D. (2021). Pengujian Reliabilitas Alat Ukur The Parenting Styles And Dimension Questionnaire (PSDQ). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1), 233–240. <https://doi.org/10.24912/JMISHUMSEN.V5I1.10019.2021>
- Robinson, C. C., Mandlco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (1995). Authoritative, Authoritarian, and Permissive Parenting Practices: Development of a New Measure. *Psychological Reports*, 77(3), 819–830. <https://doi.org/10.2466/pr0.1995.77.3.819>
- Saribu, E. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Moderasi oleh Fasilitas Belajar Pada SMP Negeri 2 Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 120–135. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5015090>
- Wijono, H. A., Nafiah, U., & Lailiyah, N. (2021). POLA ASUH ORANG TUA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 155–174. <https://doi.org/10.54437/IRSYADUNA.V1I2.296>
- Zain, A. Q. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMA “X” di Sleman. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 49–62. <https://doi.org/10.22373/TAUJIH.V4I1.10641>
- Zhong, L., Ying, Y., Zeng, C., Li, J., & Li, Y. (2024). Exploring the interplay of parenting styles, basic empathy, domestic violence, and bystander behavior in adolescent school bullying: a moderated mediation analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1452396>
- Zhu, H., Fu, H., Liu, H., Wang, B., & Zhong, X. (2025). The Protective Role of Caring Parenting Styles in Adolescent Bullying Victimization: The Effects of Family Function and Constructive Conflict Resolution. *Behavioral Sciences*, 15(7), 982. <https://doi.org/10.3390/bs15070982>